



TEKNIK PENGEMBANGAN POTENSI WISATA GUNUNG SASAK DI DESA KURIPAN GIRI SASAK

Oleh

I Ketut Bagiastra¹⁾, Sakirin²⁾ & Si Luh Putu Damayanti³⁾

^{1,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

²Guru SMK Negeri Gerung

Email: 1bagiastraketut@gmail.com

Abstrak

Potensi wisata yang terdapat di kawasan Gunung Sasak sangat baik untuk dikembangkan, masyarakat yang berada di kaki Gunung Sasak memiliki peran yang sangat strategis untuk mengembangkan potensi tersebut. Selain itu masyarakat juga sekaligus dapat berperan sebagai pelaku pengembangan pariwisata sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk memahami teknik yang digunakan Pokdarwis dalam mengembangkan desa wisata. Metoda penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian kuantitatif dekriptif. Sampel diambil dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam tentang obyek penelitian dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap (*purposive sampling*). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa teknik pokdarwis dalam mengembangkan potensi wisata Gunung Sasak dan dalam menerapkan manajemen *POAC* masih belum maksimal. Dalam menjalankan manajemen *POAC* Pokdarwis Giri Sasak masih banyak yang perlu ditingkatkan sehingga teknik pengembangan potensi wisata menjadi lebih baik. Dalam manajemen yang baik terdapat unsur-unsur pokok manajemen yaitu *man* (manusia), *money* (uang), *Materials* (Bahan), *Machine* (Mesin) *methode* (cara) dan *Market* (Pasar). Dengan demikian para anggota pokdarwis akan menjalankan fungsi dan tugas masing-masing dengan lebih teliti dan berhati-hati agar tercapainya tujuan bersama dalam mengembangkan potensi wisata Gunung Sasak Desa Kuripan Giri Sasak. Masih ada beberapa hambatan dalam pengembangan potensi wisata dengan menerapkan manajemen *POAC*, baik hambatan internal maupun external. Kurangnya partisipasi sebagian masyarakat dalam mendukung mengembangkan potensi yang ada di Gunung Sasak. Kurangnya fasilitas parkir, toilet umum, pusat informasi wisata, rumah makan serta akomodasi dan yang lainnya. Selain itu pokdarwis juga belum mengadakan kerja sama dengan travel agen untuk membawa tamu ke destinasi wisata Gunung Sasak. Berbagai sarana pendukung yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Kata kunci: Pengembangan & Potensi Wisata

PENDAHULUAN

Gunung Sasak merupakan kawasan hutan lindung yang berada di wilayah administratif Kecamatan Kuripan, dan Kecamatan Gerung. Gunung Sasak yang

namanya sesuai dengan nama suku asli yang mendiami Pulau Lombok ini dikelilingi hamparan persawahan yang subur dengan lereng dipenuhi tumbuhan perdu dan bambu kuning. Gunung Sasak memiliki peluang yang



cukup besar untuk dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata di bumi Patut Patuh Patju.

Potensi pariwisata yang dimiliki Gunung Sasak salah satunya adalah peninggalan budaya Hindu-Islam berupa prasasti yang berbentuk bangunan bebatuan yang biasa umat Hindu pergunakan sebagai tempat persebahaan atau di sebut Pura (Pura Khayangan), bahkan bukan hanya umat Hindu saja yang datang mengunjungi tempat tersebut akan tetapi banyak masyarakat muslim menjadikannya sebagai tempat bertafakkur atau berserah diri pada sang Pencipta yang biasa mereka sebut Pedewaq. Prasasti ini terletak di puncak Gunung Sasak. Desa pernyangga Gunung Sasak terdapat 3 Desa yang terletak di Kecamatan Kuripan yakni Desa Kuripan Induk, Desa Kuripan Selatan dan Desa Kuripan Giri Sasak. Masing-masing desa mempunyai potensi wisata yang sangat baik untuk dikembangkan berupa seni kerajinan, wisata *camping* (perkemahan), panjat tebing dan kondisi geografis yang berupa hamparan sawah yang hijau dan perbukitan pegunungan yang mendukung untuk melakukan kegiatan wisata seperti *hiking*, bersepeda dan lain-lain.

Desa Kuripan awalnya satu wilayah kesatuan masyarakat yang diberi nama *Pamusungan* dan dipimpin oleh seorang *Pamusung*. Nama Desa "*Kuripan*" diambil dari nama sebuah Kerajaan yang ada di Pulau Lombok, yaitu Kerajaan Kahuripan. Kerajaan Kahuripan terpusat di Desa Kuripan. Hal ini terbukti dari adanya situs-situs sejarah yang masih ada sampai sekarang yaitu antara lain; Situs Makam Raja Kahuripan di Karang Makam, Situs Makam Patih Seketeng di Tongkek, Situs Makam Patih Nuraksi dan Nurakse di Makam Inder gecek Pelabu, dan Makam Pangeran Kelungkung yang masuk Islam di Pedewa' Pelabu. Desa Kuripan mengalami pemekaran menjadi dua desa yang ada sekarang yakni Desa Kuripan selatan dan Desa termudanya Desa Kuripan Giri Sasak.

Potensi wisata yang terdapat di kawasan Gunung Sasak sangat baik untuk dikembangkan, masyarakat yang berada di kaki Gunung Sasak memiliki peran yang sangat strategis untuk mengembangkan potensi tersebut. Masyarakat merupakan salah satu *stakeholder* dalam dunia pariwisata yang mempunyai sumber daya yang dimiliki, berupa adat istiadat, tradisi dan budaya, serta kedudukannya sebagai tuan rumah. Selain itu masyarakat juga sekaligus dapat berperan sebagai pelaku pengembangan pariwisata sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan masyarakat yang memiliki peran yang strategis dalam upaya pengembangan pariwisata di suatu daerah.

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Peran dari Pokdarwis adalah sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan daerah wisata, meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, serta mensukseskan pembangunan pariwisata. Maka dari itu dengan adanya Pokdarwis di suatu daerah tentunya dapat mendorong dalam membangun, mengembangkan dan memajukan kepariwisataan yang pada saatnya nanti dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari tiga Desa yang ada di kawasan Gunung Sasak Peneliti memfokuskan pengkajian pada Pokdarwis Giri Sasak Desa Kuripan Giri Sasak. Pengelolaan wisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Sasak merupakan wisata pedesaan rintisan yang dikembangkan oleh pemerintah Lombok Barat. Dalam pengelolaan organisasi telah terbentuk struktur organisasi pokdarwis di masing-masing Desa. Dalam menjalankan pengelolaan



organisasi pordarwis terlihat peran dan fungsi organisasinya belum maksimal. Perencanaan pengembangan potensi wisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Sasak oleh pokdarwis terkendala dengan kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan Desa wisata. Hal ini yang menjadi tantangan pokdarwis untuk mengembangkan potensi wisata yang ada. Sumber daya manusia yang dimiliki Pokdarwis Giri Sasak juga masih sangat terbatas. Demikian juga perencanaan program yang disusun masih sangat sederhana dan terbatas.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka diperlukan teknik yang tepat untuk mengembangkan potensi wisata Gunung Sasak sehingga dapat menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang handal dimasa mendatang. Maka dari itu diperlukan pengkajian yang lebih mendalam Kelompok Sadar Wisata Giri Sasak dalam teknik pengembangan potensi wisata.

Dari kajian tersebut, diharapkan mendapatkan gambaran tentang teknik yang dilaksanakan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan potensi wisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Sasak.

LANDASAN TEORI

Peran dan posisi penting Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan oleh masyarakat di daerah pariwisata sebagai penggerak dalam mewujudkan Sapta Pesona. Pokdarwis merupakan kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat dan merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata.

Kementerian Pariwisata (2012) mendefinisikan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata yang dibentuk anggota masyarakat khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya,

Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona.

Keberadaan Pokdarwis dalam pengembangan destinasi pariwisata telah berperan sebagai salah satu “unsur penggerak” dalam mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerahnya, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi pariwisata dalam konteks wilayah yang lebih luas. Peran dan kontribusi Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi pariwisata, maupun khususnya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing.

Menurut buku Panduan Kelompok Sadar Wisata (2012: 17) maksud dari pembentukan kelompok sadar wisata adalah mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata, sebagai wujud dari konsep pengembangan potensi pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan pemerintah daerah. Kelompok Sadar Wisata dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam menjaga serta mengembangkan pariwisata di daerahnya masing-masing (Nur Rika Puspita Sari, 2012: 42).

Tujuan pembentukan Pokdarwis adalah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan



kesadaran masyarakat dalam bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona, meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan (Nur Rika Puspita, 2012: 42). Meningkatkan peran dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, bekerjasama dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan daya saing pariwisata di daerahnya, menumbuhkan sikap dan dukungan positif melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona, memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daerah sebagai upaya dalam pengembangan pariwisata sehingga dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan masyarakat sekitar meningkat.

Kegiatan kelompok sadar wisata meliputi mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepariwisataan, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mengelola usaha, memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik melalui perwujudan Sapta Pesona, mengelola dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat, memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan pariwisata daerah tersebut.

Pengembangan Potensi Pariwisata

Istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul di masyarakat di masyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya sesudah Revolusi Industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apa pun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji (Muljadi, 2012).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, Bab 1, Pasal 1 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan

wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Wardiyanto (2011:3), mengemukakan bahwa secara etimologis kata “pariwisata” diidentikan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.

Pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan (*continue*) menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil pengamatan, implementasi dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Pengembangan pariwisata adalah sebuah sistem yang memiliki kaitan dengan sistem perencanaan pembangunan yang lain secara inter sektoral dan inter regional. Pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kondisi dan daya pendukung dengan tujuan menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan pada pembangunan lingkungan dimasa mendatang. Pengembangan pariwisata juga memiliki fungsi untuk menggalakkan ekonomi masyarakat setempat, memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan lingkungan hidup, memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menjadikan bangsa menjadi ikon destinasi wisata yang dapat dilihat dunia luar atau mancanegara (dalam Subagyo, 2012:155).

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik



wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (tourist attraction) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 2003).

Sedangkan menurut Chafid Fandeli (2001: 48) potensi wisata juga dapat berupa sumber daya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sumber pariwisata diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan.

Jadi potensi pariwisata adalah segala hal yang nyata baik berupa sumber daya alam maupun kekayaan budaya manusia yang dikelola sedemikian rupa yang dimanfaatkan sebagai kemampuan, unsur-unsur yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata.

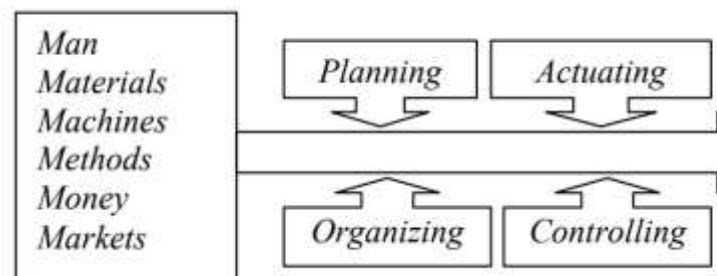
Menurut Ditjen Pariwisata mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya. Sedangkan menurut Nuryati dalam (Ika Kusuma Permasari, 2011: 36) menjelaskan bahwa Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, meliputi struktur bangunan, tata ruang, dan pola kehidupan sosial budaya, serta

mampu menyediakan komponen kebutuhan pokok wisatawan seperti, akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, atraksi-atraksi wisata, dan fasilitas pendukung lainnya.

Manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating & Controlling*)

Manajemen merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam disiplin ilmu administrasi publik. Berbagai konsep manajemen dikemukakan oleh tokoh-tokoh yang berandil besar dalam disiplin ilmu manajemen maupun administrasi publik. Sondang P. Siagian mengemukakan manajemen sebagai berikut: "Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu dalam rangka pencapaian tujuan melalui usaha atau kegiatan orang lain". (Damai Darmadi: 2009). Dalam bukunya *Principle of Management* George R. Terry mengemukakan enam sumber daya pokok (unsur) manajemen, yaitu: *Men and woman, materials, machines, methods, money, dan markets*. Dengan kata lain berbagai jenis kegiatan itulah yang membentuk manajemen sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan sangat erat hubungannya (Herujito 2001: 6-7).



Gambar 1. Manajemen Sebagai Suatu Proses
Sumber: Herujito (2001: 3)

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengkaji peran Pokdarwis yaitu fungsi manajemen George R. Terry yang terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

Planning dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan. Membuat kebijaksanaan, prosedur, standar dan metode-metode untuk pelaksanaan kerja.



Organizing merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana. Tujuan dari pengorganisasian ialah untuk membimbing individu bekerjasama secara efektif.

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakan pada hakekatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Husein, 2003: 78).

Actuating merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi goal organisasi tersebut. *Actuating* merupakan salah satu fungsi manajemen yang dicetuskan oleh George R. Terry. Pada dasarnya banyak pendapat mengenai fungsi manajemen akan tetapi dapat dipahami bahwa fungsi Terry adalah yang paling sering digunakan dalam memahami fungsi manajemen. Pada dasarnya penggerakan sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi. Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Unsur-unsur lain dalam organisasi seperti dana, sarana prasarana, alat, metode, waktu, dan informasi tidak akan berarti bagi organisasi ketika unsur manusiawi tidak memiliki semangat untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi akan sangat ditentukan oleh unsur manusiawi yang terlibat dalam organisasi itu sendiri.

Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan. Singkatnya *actuating* mencakup

kegiatan yang dilakukan seorang yang ditetapkan manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah di tetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai (Terry, 1993: 17). Menggerakkan (*Actuating*) berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat aktivitas-aktivitas manajemen. Arti penting sumber daya manusia bagi suatu perusahaan terletak pada kemampuan untuk bereaksi secara sukarela dan secara positif melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan (Terry, 1979: 311). Aktifitas penggerakan senantiasa berhubungan dengan masalah kepemimpinan dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sasaran yang ingin dicapai penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka (Terry, 1993: 17). Fungsi penggerakan (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Controlling dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. George R. Terry dalam Herujito (2001: 29).

Pengelolaan pada obyek wisata berbasis masyarakat, tetapi bukan berarti tanpa pengawasan dari pengelola. Meskipun berbasis masyarakat, pengelolaan disini menggunakan prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*). Pihak pengelola tetap mengawasi segala kegiatan yang ada di



wisata tersebut. Bukan hanya pengawasan saja, pengelola dan masyarakat juga dituntut untuk terus kreatif dan inovatif menjaga eksistensi tempat wisata ini agar tidak kalah saing dengan wisata-wisata lain. Salah satunya dengan cara pengembangan atau perbaikan sarana dan prasarana. Promosi juga sangat diperlukan untuk mengenalkan tempat wisata ini ke khalayak lebih luas. Pengelolaan pada obyek wisata ini dengan menggunakan prinsip *POAC* yakni *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian kuantitatif deskriptif. Hadari Nawawi (2003) dalam Sudjarwo dan Basrowi (2009: 87) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penulisan (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan Moleong (2007) mensintesis bahwa penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penulisan misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif untuk memahami berbagai perilaku dan tindakan berupa deskripsi. Pokdarwis Giri Sasak yang merupakan organisasi desa perlu digali mengenai teknik yang digunakan dalam mengembangkan suatu wisata beserta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi. Dalam hal ini Pokdarwis Giri Sasak melakukan tindakan yang harus dikaji secara holistik dan dideskripsikan kedalam bentuk kata-kata.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuripan Giri Sasak Kecamatan Kuripan, Kabupaten

Lombok Barat. Pemilihan Gunung Sasak sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain; *pertama* adalah partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata masih perlu ditingkatkan. *Kedua* adalah potensi objek wisata alam Gunung Sasak yang menawarkan pesona alam yang begitu indah. *Ketiga* adalah atraksi yang dapat dilakukan oleh wisatawan antara lain bersepeda, mengunjungi makam atau situs, spot foto, kerajinan dan kesenian. Produk wisata di Desa Kuripan Giri Sasak belum dikelola secara optimal.

Data utama yang diharapkan merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara. Sampel diambil dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam tentang obyek penelitian dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap (*purposive sampling*) (Sutopo, 2002: 56). Sedangkan data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara langsung yang dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, untuk melengkapi data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

Penentuan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan penentuan sampel berdasarkan atas beberapa kriteria, memiliki pengetahuan tentang Desa Kuripan Giri Sasak dan memiliki pengetahuan tentang pokdarwis. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Gunung Sasak menurut sesepuh Desa Kuripan konon penduduk yang berada di kaki Gunung Sasak merupakan penduduk asli Suku Sasak yang menjadi Suku asli Lombok. Luas hutan Gunung Sasak adalah 500 ha dengan ketinggian 370 meter di atas permukaan laut (dpl).



Desa Kuripan Giri Sasak merupakan salah satu desa dari enam desa yang ada di Kecamatan Kuripan yang berjarak 4 km dari pemerintahan kecamatan kuripan dan 7 km dari Pemerintahan Kabupaten Lombok Barat. Desa Giri Sasak merupakan desa pemekaran dari desa Kuripan Selatan pada tahun 2010, dengan luas wilayah 360 ha. Desa Giri Sasak memiliki 5 Dusun yaitu: (1) Dusun perendekan Utara, (2) Dusun perendekan Selatan, (3) Dusun Lendang Sedi, (4) Dusun Buntage, dan (5) Dusun Tanak Potek.

Kondisi sosial ekonomi di Desa Giri Sasak mempunyai warna yang beraneka ragam, namun lebih banyak didominasi oleh tingkat kemiskinan yang mencapai 80% dari jumlah penduduk yang ada (Sumber data dari Peraturan Desa tahun 2020) Mata pencarian pokok yang menjadi sumber pendapatan penduduk adalah petani, peternak, pedagang dan buruh (rata-rata merantau ke daerah lain seperti Bali, Sumbawa dan Kalimantan atau keluar negeri seperti Malaysia dan Saudi Arabia).

Wilayah Desa Giri Sasak merupakan dataran rendah dengan hamparan sawah yang hijau dan ladang berupa pegunungan. Jumlah penduduk Desa Giri Sasak sampai tahun 2018 adalah 5.267.000 jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki 2481 jiwa dan penduduk perempuan 2786 jiwa dengan jumlah kepala Keluarga 1434 KK. Penduduk Desa Giri Sasak 100 % beragama Islam dan memiliki sarana Peribadatan (Masjid) yang semuanya berada di setiap Dusun, dan terdapat beberapa Mushalla/langgar di semua Dusun.

Analisis Data

Teknik yang dilakukan Pokdarwis dalam mengembangkan Potensi Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Sasak dilakukan dengan menggunakan manajemen *POAC*. Berdasarkan hasil analisis data dengan metode statistik deskriptif diperoleh seperti pada table berikut ini.

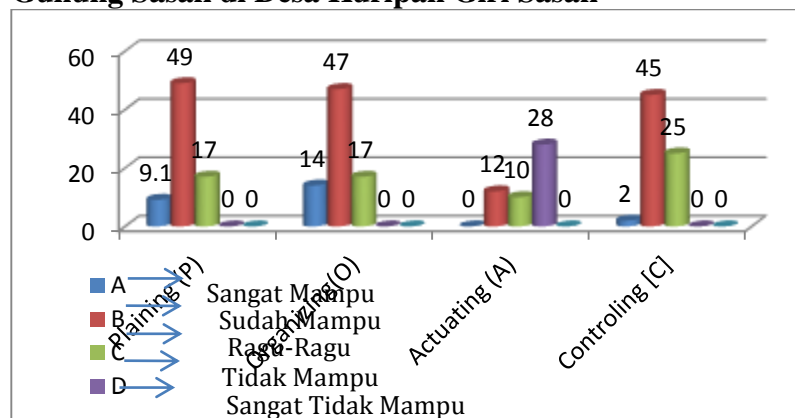
Table 1. Analisis data tentang teknik pengembangan potensi wisata di Desa Kuripan Giri Sasak yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata

No.	Management POAC	Alternatif Jawaban dalam %				
		A	B	C	D	E
1	<i>Plaining (P)</i>	9.09	49.27	17.45	0	0
2	<i>Organizing(O)</i>	13.75	46.5	16.5	0	0
3	<i>Actuating (A)</i>	0	12	9.75	27.5	0
4	<i>Controlling [C]</i>	1.67	45.3	25	0	0
	Jumlah	24.51	153.07	68.7	27.5	0
	Rata-rata	6.1	38.27	17.18	6.88	0

Keterangan A : Sangat Mampu
B : Sudah Mampu
C : Ragu-Ragu
D : Tidak Mampu
E : Sangat Tidak Mampu

Apabila hasil analisis data disajikan dalam bentuk diagram balok akan tampak seperti berikut ini.

Gambar 2. Hasil analisis data tentang teknik Pokdarwis dalam mengembangkan Potensi Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Sasak



Berdasarkan Analisis data di atas, dapat di ketahui bahwa tingkat Persentase jawaban di manajemen *Plaining (P)* dengan alternative jawaban sangat mampu (A) sebesar 9.1 %, sudah mampu (B) sebesar 49 %, jawaban ragu-ragu sebesar 17 % sedangkan jawaban tidak mampu (D) dan Sangat tidak mampu (E) masing-masing menjawab 0 %. Pada



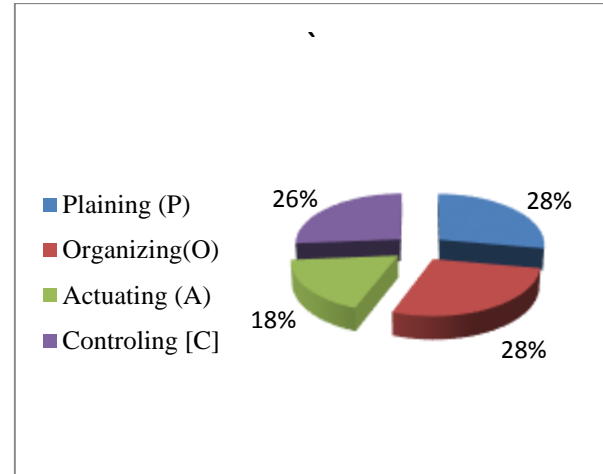
managemen *organizing* (O) alternative jawaban sangat mampu (A) sebesar 14 %, sudah mampu (B) sebesar 47 %, jawaban Ragu-ragu sebesar 17 % sedangkan jawaban tidak mampu (D) dan Sangat tidak mampu (E) masing-masing menjawab 0 %. Kemudian pada Managemen *Actuating* (A) alternative jawaban sangat mampu (A) sebesar 0 %, sudah mampu (B) sebesar 12 %, jawaban ragu-ragu sebesar 10 % sedangkan jawaban tidak mampu (D) sebesar 28 % dan Sangat tidak mampu (E) artinya ada kendala yang harus di perbaiki managemen *Actuating*. Sedangkan di managemen *Controlling* (C) terlihat akternaitf jawaban responden sangat mampu (A) sebesar 2 %, sudah mampu (B) sebesar 45 %, jawaban ragu-ragu sebesar 25 % sedangkan jawaban tidak mampu (D) dan Sangat tidak mampu (E) masing-masing menjawab 0 %. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pokdarwis dalam mengembangkan potensi wisata Gunung Sasak dalam menerapkan managemen *POAC* masih belum maksimal.

Dalam menjalankan managemen *POAC* POKDARWIS Giri Sasak masih banyak yang perlu ditingkatkan sehingga teknik pengembangan potensi wisata menjadi lebih baik. Hal ini didukung oleh oleh Henry Fanyol dalam Morissan mengemukakan managemen sebagai suatu proses menginterpretasikan, pergerakan, pengawasan dan penilaian. Dalam managemen yang baik terdapat unsur-unsur pokok managemen yaitu *man* (manusia), *money* (uang), *Materials* (Bahan), *Machine* (Mesin) *methode* (cara) dan *Market* (Pasar). Dengan demikian para anggota pokdarwis akan menjalankan fungsi dan tugas masing-masing dengan lebih teliti dan berhati-hati agar tercapainya tujuan bersama dalam mengembangkan potensi wisata Gunung Sasak Desa Kuripan Giri Sasak.

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar persentase pelaksanaan dalam menjalankan managemen *POAC* dapat dilihat diagram pie di bawah ini :

Diagram Pie Rata-rata persentase pelaksanaan dalam menjalankan managemen *POAC*

Gambar 3. Persentase Managemen *POAC* Pokdarwis Giri Sasak



Dilihat dari diagram tersebut, Pokdarwis Giri Sasak dalam menjalankan managemen *POAC* persentase masing-masing unsur yang ada di dalamnya rata-rata belum mampu secara maksimal menjalankan masing-masing fungsi dalam managemen tersebut. Seperti terlihat di diagram Pie di atas bahwa *Plaining* sebesar 28 %, *Organizing* sebesar 28 %, terlebih lagi di managemen *Actuating* masih rendah dalam menjalankan fungsi hanya sebesar 18 % artinya kurangnya proses pengarahan, merealisasikan program, memotivasi dan pemberian arahan terhadap bawahan maupun masyarakat untuk terlibat langsung dalam mengembangkan potensi wisata di wilayahnya. Sedangkan untuk fungsi managemen *controlling* juga masih jauh dari yang seharusnya baru terealisasi sebesar 26 %.

Masih ada beberapa hambatan dalam pengembangan potensi wisata dengan menerapkan managemen *POAC*, baik hambatan internal maupun external. Kurangnya partisipasi sebagian masyarakat dalam mendukung mengembangkan potensi yang ada di Gunung Sasak. Sebagian masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap keberadaan pariwisata. Hal ini terlihat masih ada masyarakat yang bersifat acuh terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan pokdarwis.



Namun anggota Kelompok Sadar Wisata Giri Sasak memahami hal tersebut, mungkin karena masyarakat belum mengetahui dan memahami secara mendalam tentang pariwisata sehingga mereka kurang yakin akan pengembangan potensi pariwisata di Gunung Sasak.

Kurangnya fasilitas parkir, toilet umum, pusat informasi wisata, rumah makan serta akomodasi dan yang lainnya belum terlihat. Selain itu pokdarwis juga belum mengadakan kerja sama dengan travel agen untuk membawa tamu ke destinasi wisata Gunung sasak. Berbagai sarana pendukung yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan tentang teknik Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam megembangkan potensi wisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Sasak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Pokdarwis Giri Sasak Desa Kuripan Giri Sasak dalam menjalankan fungsi manajemen yaitu *POAC* telah berupaya sebaik mungkin dalam mengembangkan wisata Gunung Sasak.
2. Peran pokdarwis Giri Sasak dalam menjalankan organisasi suatu manajemen belum maksimal.
3. Kegiatan Pokdarwis Giri Sasak dalam melaksanakan kegiatannya sesuai dengan rencana, namun partisipasi masyarakat masih kurang.
4. Dalam hal pengawasan pokdarwis giri sasak diawasi langsung oleh Pemdes namun belum berjalan dengan baik.

Saran

Pokdarwis Giri Sasak Desa Kuripan Giri Sasak terus memberikan pengetahuan dan wawasan serta memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan

ketrampilan para anggota pokdarwis di dalam bidang pariwisata. Terus mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dan meningkatkan kualitas lingkungan pariwisata melalui perwujudan sapta pesona. Terus secara ter-uptodate memperbaharui akses informasi potensi wisata dan kegiatan-kegiatan kepariwisataan di Desa Kuripan Giri Sasak. Melengkapi sarana dan prasarana pendukung pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ambar, T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Medika.
- [2] Darmadi,.D. dan Sukidin. 2009. *Administrasi Public*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo.
- [3] Fandeli, C. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- [4] Mars Page. (2011). Tentang Pokdarwis. Diunduh dari <http://pokdarwis.bhuana.shanti.desa.bebetin.blogspot.co.id> pada tanggal 7 maret 2016. Jam 12.20 WIB.
- [5] Moleong. L. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Sukmadinata., N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Oka., A. Y. 2008. *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.
- [8] Permanasari., Ika K. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, jawa Tengah). *Tesis*. Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik". UI.
- [9] Pitana., I. G. 2009. *Pengantar pariwisata*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- [10] Santosa., S. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11] Sari., Nur Rika P. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek



-
- Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunungkidul". *Skripsi SI*. UNY.
- [12] Soebagyo. 2012. "Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia". *Jurnal Liquidity*. Volume 1 No 2 Juli. Hal 153-158.
- [13] Suwanto.,G. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [14] Terry., R. 2006. *Prinsip-Prinsip Managemen*. Jakarta : Bumi Aksara
- [15] Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. Tatang M. Amirin. (1990). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN